



MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 9, No. 2, 2023

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : mimbarjurnal@gmail.com

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>

IMPLEMENTASI TOLERANSI DALAM BIMBINGAN KONSELING LINTAS AGAMA DAN BUDAYA

Sulfikar K¹, Fitriana²

¹ Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai

² Universitas Negeri Makassar

Korespondensi Penulis. E-mail: sulfikark72@gmail.com, fit_ria0789_na@unm.ac.id
+6285229651251

Abstrak

Bimbingan konseling lintas agama dan budaya menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini dikarenakan dalam penerapannya konselor diharuskan untuk memahami individu yang memiliki keberagaman baik dilihat dari segi etnik, ras, suku, budaya, dan agama. Memahami keberagaman tersebut bukan menjadi hal yang mudah, maka dari itu diperlukan proses bimbingan konseling lintas agama dan budaya yang mampu memahami keberagaman. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai toleransi dalam bimbingan dan konseling lintas agama dan budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka dengan pendekatan analitis dimana penelitian ini berfokus pada letratur-literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan. Dalam praktik bimbingan konseling, nilai toleransi menggambarkan kemampuan konselor untuk memahami, menghormati, dan menerima keanekaragaman budaya serta agama yang dimiliki oleh konseli. Pentingnya nilai toleransi dalam komunikasi dan interaksi konselor-konseli adalah untuk membentuk lingkungan yang aman, mendukung, dan inklusif di mana konseli merasa dihargai dan dapat berbagi secara terbuka. Penerapan nilai toleransi membantu menciptakan bimbingan konseling yang sensitif budaya, mendukung pertumbuhan empati, dan meningkatkan efektivitas konseling lintas agama dan budaya.

Kata Kunci: Toleransi, Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya

Abstract

Cross-religious and cultural counseling guidance is a very interesting issue. This is because in its application counselors are required to understand individuals who have diversity in terms of ethnicity, race, tribe, culture and religion. Understanding this diversity is not an easy thing, therefore a cross-religious and cultural counseling process is needed that is able to understand diversity. In this research the author aims to understand the implementation of the value of tolerance in guidance and counseling across religions and cultures. The method used in this research is a literature review method with an analytical approach where this research focuses on literature related to the topic of discussion. In counseling guidance practice, the value of tolerance describes the counselor's ability to understand, respect and accept the client's cultural and religious diversity. The importance of the value of tolerance in counselor-counselee communication and interaction is to create a safe, supportive and inclusive environment where clients feel valued and can share openly. Applying the value of

tolerance helps create culturally sensitive counseling guidance, supports the growth of empathy, and increases the effectiveness of cross-religious and cultural counseling.

Keywords: Tolerance, Cross-Religious and Cultural Counseling Guidance

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kebhinekaan yang penuh dengan keberagaman. Keberagaman agama dan budaya tidak bisa dipungkiri keragamannya di Indonesia, diseluruh pelosok wilayahnya memiliki ciri khas dalam menjalankan peribadatan agama dan budayanya. Budaya tentunya ada pada setiap individu bahkan menjadi sebagai konstruk sosio-global.(Masumoto, 2008:6–7) Sedangkan agama merupakan suatu bentuk pandangan hidup yang bersumber dari luar diri manusia, sehingga hal itu sangat berpengaruh oleh kehidupan seseorang, hal tersebut memunculkan sebuah pengakuan adanya kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.(Jalaluddin, 2010:56)

Setiap manusia pasti memiliki kodrat baik itu sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Dilihat secara individu, manusia diciptakan dengan berbagai ciri khas antara individu dengan individu lainnya. Sedangkan dilihat sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari masyarakat terkecil maupun masyarakat global. Lingkungan kecil manusia adalah lingkungan keluarga yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia kemudian level selanjutnya individu mulai berinteraksi, mengenali lebih jauh lingkungan yang lebih luas seperti lingkungan masyarakat sekitarnya. Lebih luasnya lagi, dapat diartikan bahwa kehidupan individu dapat dipengaruhi oleh berbagai kejadian-kejadian yang dialaminya.(Sulistyarini & Jauhar, 2014:261)

Lingkungan yang saling berhubungan satu sama lain dipastikan didalam lingkungan tersebut memiliki aturan yang mesti diikuti oleh manusia yang pada dasarnya sebagai makhluk sosial yang diharuskan mampu untuk bersosial pada lingkungannya. Aturan yang terlihat yang ada pada lingkungan masyarakat adalah terciptanya sebuah tatanan sosial, tatanan sosial yang ada pada masyarakat memperlihatkan adanya suatu proses pertemuan budaya yang saling mempengaruhi,

hal tersebut menimbulkan hubungan budaya yang kaku sehingga budaya yang ada pada masyarakat perlu penyesuaian kembali. Diperlukan suatu usaha yang kuat untuk memahami penyesuaian akan perbedaan tersebut, seperti saling menghargai satu sama lain dan toleransi terhadap perbedaan.

Kegiatan keagamaan yang berkembang saat ini, dimana kegiatan keagamaan saling memeperlihatkan eksistensinya masing-masing ditengah masyarakat. Namun menjadi persoalan hari ini adalah masih ada kegiatan keagamaan kurang terbuka terhadap ketidak sepahaman pendapat hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian. Contoh orang yang bertato masih dipandang sebagai individu yang tidak benar dan dianggap sebagi konotasi negatif. Selain itu , perbedaan pandangan juga pada segi budaya, agama, ras, suku ataupun lainnya. Pandangan yang berbeda sering muncul adalah keyakinan pemeluk agama, budaya yang menyatakan bahwa suatu yang di percayai adalah yang paling benar dan keyakinan orang tertentu yang mengatakan bahwa adalah suatu hal yang bisa dikatakan benar.(Arkoun, 2001:25) kesalahpahaman tidak dapat terjadi jika sesama individu saling memahami dan memiliki rasa menghargai serta toleransi antara sesama individu.

Dalam yang semakin terhubung dan multicultural saat ini, bimbingan konseling lintas agama dan budaya telah menjadi sangat relevan. Pertemuan antara individu dengan latar belakang agama dan budaya beragam adalah hal yang umum, menciptakan kebutuhan mendalam untuk pemahaman, dialog, dan penerimaan. Nilai toleransi memainkan peran sentral dalm bimbingan konseling lintas agama dan budaya. Toleransi menciptakan kerangka kerja untuk menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan agama dan budaya yang merupakan elemen kunci dalam memahami, mendukung, mendukung, dan memberikan bimbingan yang efektif kepada individu yang berasal dari berbagai latar belakang.(Arredondo dkk., 1996:42)

Menurut hemat penulis toleransi dalam konteks bimbingan konseling lintas agama dan budaya merujuk pada kemampuan individu menghargai sehingga hal ini menciptakan kerangka kerja yang penting dalam membantu individu dari berbagai

latar belakang agama dan budaya dalam mengatasi masalah, mengejar kejehteraanpsikologis dan membangun hubungan yang sehat dan inklusif.

Toleransi dalam bimbingan konseling lintas agama dan budaya adalah nilai kunci yang membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung pertumbuhan individu, dan mempromosikan kerukunan dalam masyarakat yang semakin beragam. Ini juga menjadi dasar untuk membangun hubungan percaya antara konselor dan klien yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Maka dari itu penelitian ini akan menjelaskan lebih mendalam terkait dengan nilai toleransi dalam bimbingan konseling lintas agama dan budaya.

2. Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kajian pustakan yang berfokus pada analisis sintesis literatur yang relevan dengan topik tertentu. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menggali pengetahuan yang telah ada dalam literatur yang telah diterbitkan dan menyajikannya dalam bentuk ringkasan yang dapat membantu memahami topik penelitian lebih mendalam.(A. Booth dkk., 2016:58) Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan analitis pendekatan ini digunakan untuk menganalisis secara kritis literatur yang ada. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan informasi, tetapi juga mengevaluasi informasi, tetapi juga mengevaluasi metodologi, temuan dan argumen yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut.(Tranfield dkk., 2003:207)

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks bimbingan konseling, nilai toleransi sangat penting karena membentuk landasan etika yang memungkinkan konselor untuk berinteraksi dengan konseli yang memiliki keyakinan dan latar belakang budaya yang beragam. Bimbingan konseling lintas agama dan budaya menekankan penghargaan terhadap keanekaragaman agama dan budaya, serta bagaimana nilai-nilai toleransi dapat membantu menciptakan lingkungan konseling yang inklusif dan penuh penghargaan.

3.1 Konsep Toleransi

a. Penerimaan dan keterbukaan mental

Toleransi melibatkan sikap terbuka untuk memahami dan menerima perbedaan, baik dalam kepercayaan, nilai, maupun praktik agama dan budaya. Bisa kita pahami bahwa Mental penerimaan dan keterbukaan adalah dua aspek penting dalam perkembangan pribadi dan kesejahteraan emosional. Keduanya memiliki peran yang signifikan dalam membantu individu tumbuh, belajar, dan berkembang dalam kehidupan mereka. Dalam materi ini, kita akan menjelajahi konsep penerimaan mental dan keterbukaan, mengapa mereka penting, dan bagaimana kita dapat mengembangkannya. Toleransi adalah tentang memiliki keterbukaan mental yang memungkinkan kita untuk menerima keanekaragaman di sekitar kita dan salah satu tujuan penanaman nilai toleransi adalah dengan menumbuhkan rasa penghayatan nilai-nilai sosial kultur. (Robinson, 1996:5)

b. Empati dan kesadaran

Toleransi membutuhkan kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain, memahami perspektif dan pengalaman mereka. Dalam konteks bimbingan konseling, empati adalah fondasi dari toleransi, memungkinkan kita untuk merasakan dan memahami perasaan konseli yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. (Rogers, 1957:95) menurut hemat penulis Empati dan kesadaran adalah dua aspek penting dalam hubungan interpersonal dan perkembangan pribadi. Kedua konsep ini memainkan peran penting dalam membantu individu memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta dalam menciptakan hubungan yang lebih positif dan berarti.

c. Kesadaran diri penilaian pribadi

Toleransi mengharuskan kita untuk memahami dan mengendalikan penilaian pribadi kita, serta memastikan bahwa tidak ada sikap diskriminatif terhadap individu berdasarkan agama atau budaya mereka. Kesadaran diri

membantu kita mengenali dan mengatasi bias dan stereotip yang dapat menghalangi pemahaman mendalam terhadap konseli lintas agama dan budaya.(Sue dkk., 2019:42)

3.2 Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya

Bimbingan konseling lintas agama dan budaya adalah pendekatan yang mendalam dan inklusif dalam memberikan dukungan kepada individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Bimbingan konseling lintas agama dan budaya dapat juga dipahami bahwa proses bimbingan dan konseling yang mana konselor di pertemukan dengan klien dengan berlatar belakang yang beragam.(Adhipura, 2013: 7).

a. Poin-Poin Penting dalam Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya

Pertama, Penghargaan terhadap Keanekaragaman Agama dan Budaya, Konselor harus menghormati dan memahami perbedaan keyakinan dan praktik agama, serta budaya konseli, Keanekaragaman ini harus dianggap sebagai aset, bukan hambatan dalam memberikan bimbingan.

Kedua, Empati dan Kesadaran Budaya Konselor perlu memiliki kemampuan empati dan sensitivitas budaya untuk memahami perasaan, pandangan, dan pengalaman hidup konseli dari perspektif budaya mereka. Kesadaran budaya membantu konselor untuk menghindari penilaian yang tidak adil dan menciptakan hubungan konseling yang lebih baik

Ketiga, Komunikasi yang Efektif dalam Konteks Kultural, Bahasa dan komunikasi harus disesuaikan dengan kebutuhan kultural konseli, Konselor perlu memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dari sudut pandang budaya konseli.(Arredondo, P, 2012:251)

b. Strategi dalam Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya

Pendidikan dan Pelatihan Kultural menekankan kepada Konselor harus mendapatkan pendidikan lanjutan tentang berbagai budaya dan agama untuk memahami perbedaan dan praktek yang mendasarinya. Pelatihan ini membantu konselor mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk memberikan bimbingan yang lebih baik.

Kerjasama dan Konsultasi dengan Ahli Agama dan Budaya maksudnya adalah Kolaborasi dengan ahli agama dan budaya dapat memberikan wawasan mendalam tentang praktik keagamaan dan budaya, membantu memahami konteks konseli dengan lebih baik. Kerjasama semacam itu memastikan pemberian bimbingan yang lebih akurat dan sesuai dengan nilai-nilai kultural.(Pope-Davis, D. B & Coleman, H. L., 2001:5)

Jadi dapat dipahami Seorang konselor menghadapi konseli dari latar belakang agama yang berbeda. Dalam menghadapi situasi ini, konselor mendekati konseli dengan sikap terbuka dan non-judgmental. Konselor menghargai perbedaan keyakinan agama dan budaya, membangun empati dengan memahami perspektif konseli, dan memastikan komunikasi yang efektif dengan memanfaatkan pengetahuan budaya.

3.3 Integrasi Toleransi Dalam Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya

Bimbingan konseling lintas agama dan budaya adalah pendekatan yang penting dalam konteks masyarakat yang semakin multikultural. Dalam proses ini, integrasi toleransi adalah elemen kunci yang memungkinkan praktisi konseling untuk bekerja dengan individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya dengan penghormatan dan pemahaman yang mendalam.(Toporek dkk., 2009:260) Toleransi dalam bimbingan konseling lintas agama dan budaya merujuk pada kemampuan praktisi untuk menghargai dan menghormati perbedaan dalam keyakinan, nilai-nilai,

dan budaya individu klien. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang agama, budaya, dan pandangan dunia yang berbeda.

Alasan Pentingnya Integrasi Toleransi adalah Meningkatkan Kualitas Konseling: Integrasi toleransi dalam praktik konseling membantu menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi klien untuk berbicara tentang keyakinan dan nilai-nilai mereka tanpa takut diskriminasi, Membangun Hubungan Percaya: Toleransi membantu membangun hubungan percaya antara praktisi dan klien, yang merupakan aspek penting dalam keberhasilan bimbingan konseling, Mendukung Pertumbuhan Pribadi: Dalam lingkungan yang mendukung toleransi, klien dapat lebih baik menjelajahi dan memahami konflik internal dan pertumbuhan pribadi mereka.(Pedersen, 1991:6)

Menurut hemat penulis integrasi toleransi dalam bimbingan konseling lintas agama dan budaya itu sangat penting bagi Seorang praktisi konseling bertemu dengan seorang klien dari latar belakang agama yang berbeda. Dalam sesi konseling, praktisi ini mengambil pendekatan yang sangat sensitif terhadap keyakinan klien dan membantu klien merasa nyaman berbicara tentang bagaimana keyakinan ini memengaruhi kehidupannya. Hal ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk klien dalam menjelajahi masalahnya.

3.4 Penerapan Toleransi Dalam Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya

Penerapan nilai toleransi dalam bimbingan konseling lintas agama dan budaya adalah suatu kebutuhan penting untuk memastikan hubungan yang harmonis dan produktif antara konselor dan konseli yang mewakili keberagaman agama dan budaya. Toleransi memungkinkan konselor untuk memahami dan menghormati keyakinan dan nilai-nilai yang berbeda, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan membantu konseli dalam mencapai tujuan mereka dengan dukungan yang penuh pengertian. Beberapa konsep strategi penerapan toleransi begaia berikut:

a. Kesadaran terhadap nilai-nilai pribadi dan pengaruhnya

Konselor harus mengidentifikasi nilai-nilai pribadi mereka yang dapat mempengaruhi proses konseling, terutama dalam konteks keanekaragaman agama dan budaya. Kesadaran ini membantu konselor untuk memisahkan nilai-nilai pribadi dan menerapkan toleransi dalam bimbingan konseling.

b. Praktik empati dan keterbukaan

Konselor harus berupaya memahami dunia internal konseli dengan memasuki perspektif mereka melalui empati. Keterbukaan membantu konselor untuk menerima dan menghargai perbedaan, bahkan jika itu berbeda dengan keyakinan atau budaya mereka sendiri.

c. Komunikasi toleran dan inklusif

Konselor harus menggunakan bahasa dan gaya komunikasi yang menghormati dan memahami keanekaragaman agama dan budaya konseli. Komunikasi yang toleran menciptakan ruang yang aman untuk berbagi dan mempromosikan pengertian. (Corey, G, 2019:46)

d. Pendekatan Non-Judgmental dan Non-Konfrontatif

Konselor harus menghindari penilaian dan konfrontasi terhadap keyakinan agama dan budaya konseli. Konselor harus menciptakan ruang untuk diskusi terbuka dan pengertian yang menghormati perbedaan.

e. Menumbuhkan Pemahaman Kultural

Konselor harus mencari pengetahuan yang mendalam tentang budaya dan agama konseli mereka. Menumbuhkan pemahaman ini membantu konselor untuk memahami konteks budaya konseli dan menghindari stereotip. (Arredondo, P, 2007:32)

Sesuai dengan penjelasan di atas penulis memberikan argumentasi bahwa penerapan nilai toleransi dalam bimbingan konseling lintas agama dan budaya itu dititik beratkan pada pendekatan terbuka dan menerima konselor harus membuka diri untuk mendengarkan dan memahami kepercayaan, nilai, dan kebutuhan konseli tanpa

4. Kesimpulan

Implementasi toleransi dalam bimbingan konseling lintas agama dan budaya adalah elemen kritis untuk memastikan konseling yang efektif dan inklusif bagi individu dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Dalam kesimpulan ini, kita dapat merangkum beberapa poin penting:

- a. Menghargai perbedaan, toleransi melibatkan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan agama dan budaya, dan meyakini bahwa perbedaan tersebut adalah kekayaan yang harus dihormati dan diakui.
- b. Menciptakan ruang aman, Implementasi nilai toleransi menciptakan lingkungan bimbingan konseling yang aman dan terbuka.
- c. Keterampilan komunikasi toleran, konselor harus mengembangkan keterampilan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan konseli dari berbagai latar belakang budaya dan agama secara efektif.
- d. Empati dan pemahaman mendalam, konselor perlu membangun kemampuan empati dan pemahaman dengan mempertimbangkan latar belakang agama dan budaya klien.
- e. Kesadaran diri dan penilaian bebas prasangka, penting bagi konselor untuk memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap prasangka pribadi
- f. Edukasi dan sensibilisasi, mengedukasi diri sendiri dan meningkatkan pemahaman tentang berbagai agama dan budaya adalah langkah krusial untuk menerapkan toleransi dalam praktik konseling lintas agama dan budaya.

Daftar Pustaka

- A. Booth, A. Sutton, & D. Papaioannou. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. Sage.
- Adhipura, A. A. N. (2013). *Konseling Lintas Budaya*. Graha Ilmu.
- Arkoun, M. (2001). *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*. Pustaka Pelajar.
- Arredondo, P. (2007). *Multicultural counseling: From diversity to universality*. Sage Publications.
- Arredondo, P. (2012). Multicultural counseling competencies as tools to address oppression and racism. *Journal of Counseling & Development, 90*(3).
- C. R. Rogers. (1957). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. *Journal of Consulting Psychology, 14*(2).
- Corey, G. (2019). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.
- D. Tranfield, D. Denyer, & P. Smart. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management, 14*(3).
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Rajawali Pres.
- Masumoto, D. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Pustaka Pelajar.
- P. Arredondo, R. Toporek, S. P. Brown, & J. Jones. (1996). Operationalization of the Multicultural Counseling Competencies. *Journal of Multicultural Counseling and Development, 24*(1).
- Pedersen P. b. (1991). Multiculturalism as a fourth force in counseling. *Journal of Counseling & Development, 70*(1).
- Pope-Davis, D. B, & Coleman, H. L. (2001). Multicultural counseling competencies: Assessment, education and training, and supervision. *Journal of Multicultural Counseling and Development, 29*(1).
- Robinson, M. (1996). Tolerance. *The Furrow, 47*(1).

- Sue, D. W., Sue, D., Neville, Hellen. A., & Smith, L. (2019). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice*. John Wiley & Sons.
- Sulistyarini, & Jauhar. (2014). *Dasar-Dasar Konseling*. Prestasi Pustaka.
- Toporek, R. L., Lewis, J. A., & Crethar, H. C. (2009). Promoting systemic change through the ACA advocacy competencies: A framework for counselors, counselor educators, and leaders. *Journal of Counseling & Development*, 87(3).